

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan salah satu pilar peradaban Islam di Indonesia yang eksistensinya tidak hanya berpijak pada aspek transmisi keilmuan agama semata, melainkan juga sangat bergantung pada kemampuan aktor di dalamnya dalam mengelola sumber daya non-materi. Pesantren memiliki karakteristik unik dalam menjaga keberlangsungannya melalui pemanfaatan modal sosial. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya, baik yang bersifat aktual maupun potensial, yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang tahan lama serta adanya pengakuan dan penghargaan timbal balik (Bourdieu, 1986). Modal sosial bagi sebuah pesantren bukan sekadar relasi sosial biasa, melainkan sebuah instrumen kekuasaan dan aset strategis yang harus dikonstruksi secara sadar demi mempertahankan eksistensi lembaga di tengah dinamika ranah (*field*) pendidikan yang semakin kompleks dan kompetitif (Hefni, 2014).

Kabupaten Jombang secara historis dikenal sebagai episentrum pertumbuhan pesantren-pesantren besar di tanah Jawa yang memiliki pengaruh sosiologis sangat kuat. Kehadiran institusi raksasa yang telah mapan secara struktur dan jaringan alumni, seperti Pesantren Tebuireng, Denanyar dan Tambakberas telah menciptakan sebuah ekosistem sosial yang sangat kokoh dan dominan (Turmudi dan Endang 2006). Tumbuh dalam lingkungan yang sangat kompetitif, Pesantren Al-Hikmah berdiri pada tahun 2018 di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, menghadirkan sebuah fenomena sosiologis yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Al-Hikmah merupakan lembaga yang relatif baru berada dalam posisi yang menantang untuk membangun legitimasi dan pengakuan sosial agar dapat disejajarkan dengan lembaga-lembaga yang sudah memiliki akar sejarah puluhan tahun. Pembangunan jaringan eksternal yang masif merupakan strategi adaptasi yang krusial bagi pesantren perintisan untuk menghadapi dominasi lembaga pendidikan yang sudah mapan (Zulkhairi, 2021).

Keberhasilan Pesantren Al-Hikmah dalam menapaki fase awal perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari peran sentral pemimpinnya, Ibu Nyai Hj. Nur Laily Sa'adhah. Menurut Bourdieu, Pemilik modal sosial warisan (seperti nama keluarga besar) tidak perlu bersusah payah membangun kepercayaan dari nol,

mereka dicari karena sudah dikenal sehingga kerja sosialisasi mereka menjadi sangat produktif (Bourdieu, 1986). Ibu Nyai memiliki modal simbolis yang kuat melalui keterkaitannya dengan trah Tebuireng, di mana suaminya, Kiai Abdul Mukmin Sobari, merupakan putra dari Kyai Sobari, seorang guru besar yang sangat dihormati. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan Al-Hikmah tidak bergantung pada warisan nama besar tersebut. Kepercayaan (trust) yang tumbuh dari para donatur dan mitra eksternal justru lebih banyak dipengaruhi oleh integritas personal, kemandirian, dan kapasitas manajerial Ibu Nyai dalam membangun kepercayaan masyarakat secara mandiri melalui praktik kepemimpinan yang nyata. Kemampuan ini mencerminkan sebuah habitus santri yang disiplin namun adaptif terhadap kebutuhan institusi modern. Dinamika modal sosial di Pesantren Al-Hikmah secara dominan mewujudkan melalui tiga dimensi utama yang saling berkesinambungan yakni jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Tipologi jaringan pertama yang sangat signifikan adalah Jaringan kerjasama dengan PT Afco. PT Afco menempatkan Pesantren Al-Hikmah sebagai salah satu mitra penerima bantuan logistik rutin berupa ayam potong dan telur. Pesantren diwajibkan menggunakan kartu penerima bantuan sebagai bukti sah dalam setiap proses pengambilan bantuan. Praktik penggunaan kartu ini menunjukkan bahwa reproduksi jaringan sosial memerlukan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap sistem administrasi yang disepakati bersama. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial dalam bentuk jaringan korporasi membutuhkan pemeliharaan yang bersifat profesional agar dukungan tersebut dapat bersifat jangka panjang, stabil, dan berkelanjutan (Suharto, 2017).

Jaringan kedua yang menjadi pilar utama pembangunan infrastruktur fisik adalah jaringan kekerabatan alumni yang terwujud melalui dukungan dari pihak perusahaan Bajakarya. Dukungan berupa hibah material bangunan seperti besi, semen, hingga batu batako untuk pembangunan mushola dan asrama putri bermula dari hubungan emosional keluarga salah satu alumni yang berkunjung ke pesantren. Pihak Bajakarya secara sukarela memberikan bantuan material yang sangat berharga bagi pembangunan fisik.

Pola relasi ketiga yang menjadi pilar legalitas dan operasional adalah Jaringan administrasi terlembaga yang melibatkan institusi negara, khususnya Kementerian

Agama. Kemampuan manajerial dalam mengelola jaringan birokrasi ini menjadi penentu utama dalam menjaga stabilitas administratif pesantren di era modern yang menuntut transparansi dan tata kelola yang baik (Raharjo, 2018). Kemampuan Pesantren Al-Hikmah dalam mengakses berbagai bantuan operasional seperti dana BOSDA dan BPPDGS menunjukkan kemampuan Pesantren Al-Hikmah dalam memanfaatkan jaringan. Kepercayaan (trust) dari institusi pemerintah muncul karena akuntabilitas dan ketaatan norma hukum yang ditunjukkan oleh manajemen pesantren Al-Hikmah dalam penggunaan dana. Kepercayaan yang lahir dari norma-norma kooperatif sangat penting untuk meminimalkan hambatan birokrasi dan memperlancar akses terhadap sumber daya negara (Fukuyama, 1995).

Seluruh dimensi jaringan tersebut diperkuat oleh penerapan norma sosial berupa norma kesopanan dan norma hukum. Norma kesopanan merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan segolongan manusia (Mutiar, 2017). Budaya menjamu tamu dengan baik, pemberian hidangan dan perilaku santri yang menjunjung tinggi sopan santun menciptakan kesan positif yang mendalam bagi pihak luar yang berkunjung. Perlakuan yang memuliakan tamu ini menjadi instrumen penting dalam menjaga jaringan dengan para mitra, sehingga hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat transaksional, melainkan menjadi ikatan persaudaraan yang emosional. Karakteristik ramah tamah ini menjadi modal sosial guna memperkuat posisi pesantren di mata masyarakat luas. Tanpa adanya norma ini, jaringan yang ada akan mudah rapuh dan kehilangan maknanya. Norma hukum merupakan peraturan hidup yang dibuat oleh penguasa negara, bersifat memaksa dan mempunyai sanksi-sanksi yang tegas (Mutiar, 2017). Ketaatan administratif berupa laporan pertanggung jawaban dan pemanfaatan dana BPPDGS dan BOSDA sesuai dengan Juknis yang di berikan Kementrian agama, yang dilakukan dengan tertib oleh pesantren Al-Hikmah merupakan bentuk kepatuhan hukum.

Fenomena yang terjadi di Pesantren Al-Hikmah merupakan potret nyata mengenai bagaimana modal sosial jaringan di manfaatkan secara maksimal oleh pesantren yang baru berdiri di tahun 2018 menjadi strategis modal sosial yang produktif. Modal sosial tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan materil yang nyata, yang tercermin dari perolehan bantuan pendanaan, keterjaminan logistik pangan santri secara rutin, serta berdirinya fasilitas fisik mushola

dan asrama putri yang memadai. Masalah utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah pesantren perintisan yang berdiri di tengah lingkaran pesantren-pesantren besar di Jombang mampu melakukan pemanfaatan modal sosial secara agresif dan taktis melalui elemen jaringan, kepercayaan, dan norma. Menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis, penelitian ini akan membedah secara mendalam bagaimana elemen-elemen tersebut dikonstruksi, dikelola, dan dipergunakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "MODAL SOSIAL DALAM EKSISTENSI PESANTREN AL-HIKMAH DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti, adalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk modal sosial sebagai eksistensi Pesantren Al-Hikmah Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang?”.

1.3 TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk modal sosial sebagai eksistensi Pesantren Al-Hikmah Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh pihak, oleh karena itu berdasarkan pembabaran di atas maka terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini yang dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sosiologi Pendidikan dan Sosiologi Agama. Penelitian ini diharapkan mampu
 - a. Memberikan referensi bagi mahasiswa atau akademisi untuk mengembangkan penelitian maupun karya ilmiah dengan topik serupa, terutama dalam penerapan teori Modal Sosial Pierre Bourdieu pada lembaga pesantren perintisan.
 - b. Memberikan alternatif kajian dari sudut pandang yang berbeda mengenai bagaimana modal sosial(jaringan, kepercayaan, dan norma) dapat di olah menjadi sumber daya yang membantu keberlangsungan sebuah kelompok atau individu.

- c. Membangun konsep yang lebih substansial mengenai strategi adaptasi pesantren baru dalam menghadapi dominasi lembaga pendidikan yang sudah mapan di wilayah episentrum pesantren seperti Kabupaten Jombang.
- 2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:
 - a. Bagi Universitas Trunodjoyo Madura: Menambah khazanah wawasan ilmu pengetahuan dan literatur akademik mengenai dinamika sosial pesantren di Jawa Timur.
 - b. Bagi Pengelola Pesantren (Khususnya Pesantren Al-Hikmah): Sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam mengoptimalkan potensi jaringan eksternal serta merawat kepercayaan donatur sebagai aset strategis pengembangan lembaga.
 - c. Bagi Masyarakat dan Praktisi Pendidikan: Memberikan pandangan mengenai pentingnya kolaborasi antara sektor swasta (korporasi), masyarakat, dan lembaga pendidikan agama dalam membangun ekosistem pendidikan yang mandiri.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai bahan referensi atau data sekunder dalam merumuskan persoalan mengenai pemanfaatan kekuatan jaringan sosial dalam organisasi kemasyarakatan.